

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Prosedur dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki peran untuk mengembangkan potensi peserta didik khususnya pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup mendengarkan, membaca, memirsa, dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh peserta didik untuk menempuh pendidikan.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat KD 3.2 menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur pada peserta didik kelas XI SMA. Menganalisis struktur dan kebahasaan termasuk pada ranah pengetahuan dalam pembelajaran. Kegiatan menganalisis mengacu pada kemampuan berpikir dan menggali pemahaman mendalam pada informasi yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kurikulum 2013 termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan teori belajar bahasa terkini. Artinya, kurikulum bahasa Indonesia yang diterapkan sesuai dengan perkembangan teori belajar bahasa terhadap kebutuhan zaman.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini dikarenakan, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan (SKL). Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memperhatikan aspek Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan alokasi waktu dalam pembelajaran.

Aspek-aspek tersebut diperlukan untuk menunjang keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dijelaskan mengenai Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan alokasi waktu dalam kurikulum 2013.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan komponen penilaian yang dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti (KI) mencakup dalam empat kelompok yang saling berkaitan. Keempat kompetensi inti harus dimiliki peserta didik sebagai integrasi muatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL).

Kemendikbud (2016, hlm. 6) menyatakan, “Kompetensi yang bersifat generik, terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang selanjutnya disebut kompetensi inti (KI). Setiap tingkat kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian.” Keempat kompetensi inti saling berkaitan dan menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan keempat aspek kompetensi inti dalam proses pembelajaran dapat menunjang kompetensi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Majid (2015, hlm. 93) menyatakan sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti harus dioptimalkan dalam proses pembelajaran karena kompetensi inti merupakan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017, hlm. 174) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. “

Oleh karena itu, penerapan keempat aspek kompetensi inti dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran. Karena, proses pembelajaran tidak hanya pada

pengetahuan saja yang diajarkan. Tetapi berlanjut pada capaian pembelajaran keterampilan serta penerapan sikap spiritual dan sikap sosial sebagai landasan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Maka dari itu, kompetensi inti menjadi acuan yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti (KI) yang digunakan untuk penelitian yaitu, KI-3 tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dari kompetensi inti. Pengelompokan kompetensi dasar sesuai dengan keempat aspek kompetensi inti (KI). Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi capaian mata pelajaran pada proses pembelajaran.

Mulyasa, (2017, hlm. 175) menyatakan, “Kompetensi inti capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat ini sesuai dengan rumusan kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.” Kompetensi dasar (KD) sebagai pendukung kompetensi inti dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kompetensi dasar yang diterapkan harus sesuai dengan capaian pembelajaran.

Hal ini senada dengan Kemendikbud (2016, hlm. 5) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam muatan mata pelajaran.

Hal mengenai kompetensi dasar juga diungkapkan oleh Majid (2015, hlm. 98) menyatakan, “Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri mata pelajaran.” Kompetensi dasar yang terdapat pada isi mata pelajaran harus disesuaikan dengan karakter peserta didik. Kompetensi dasar yang sesuai dengan karakteristik

peserta didik dapat menunjang hasil pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar berperan sebagai pendukung kompetensi inti dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kompetensi dasar, pembelajaran dapat lebih terarah sehingga terdapat kesesuaian muatan mata pelajaran. Kompetensi dasar yang diterapkan harus disesuaikan juga dengan karakteristik peserta didik.

Kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA kelas XI semester 1, yaitu KD 3.2 menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

3. Alokasi Waktu

Kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan akan berjalan dengan baik jika alokasi waktu pada proses pembelajaran diperhitungkan. Hal ini dikarenakan, alokasi waktu digunakan untuk perkiraan durasi waktu yang diperlukan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Maka, alokasi waktu harus dipertimbangkan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadi efektif.

Kemendikbud (2016, hlm. 5) mengatakan, "Alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai." Menetapkan alokasi waktu maka perlu mempertimbangkan pencapaian kompetensi dasar dan kesukaran materi pembelajaran. Semakin sukar materi pembelajaran maka semakin memerlukan alokasi waktu yang lebih baik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, menentukan alokasi waktu harus sesuai dengan jumlah jam mata pelajaran dan KD per semester.

Majid (2014, hlm. 216) menyatakan, "Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan (1) minggu efektif persemester, (2) alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan (3) jumlah kompetensi per semester." Penentuan alokasi waktu harus menyesuaikan dengan jumlah jam mata pelajaran dan jumlah kompetensi

dasar per semester. Maka, capaian setiap kompetensi dasar dapat tercapai dengan yang diharapkan.

Hal mengenai alokasi waktu juga diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 173) menyatakan, “Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.” Kompetensi dasar yang ingin dicapai harus disesuaikan dengan waktu efektif pembelajaran. Maka, pencapaian pada setiap kompetensi dapat tercapai sesuai dengan ketentuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penentuan alokasi waktu harus memperhitungkan tingkat kompetensi dasar dan minggu efektif per semester. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks menggunakan metode *circuit learning* perlu memiliki alokasi yang cukup dalam kegiatan belajar mengajar. Alokasi waktu yang dibutuhkan yaitu 2 x 45 menit dalam setiap pertemuan.

B. Menganalisis Teks Prosedur Kompleks

1. Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan bagian-bagian suatu permasalahan untuk menemukan keterkaitan bagian-bagian dari permasalahan tersebut. Kemampuan menganalisis berkaitan dengan proses kognitif yang perlu dikuasai peserta didik. Kegiatan menganalisis pada proses pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah dan mencari keterkaitan unsur-unsur penting dari suatu informasi.

Majid (2015, hlm. 11) menyatakan, “Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.” Berdasarkan hal tersebut, menganalisis merupakan memecahkan suatu masalah dengan pemisahan bagian-bagian tiap masalah dan dihubungkan

keterkaitan antara tiap bagian-bagian tersebut. Kemampuan menganalisis diperlukan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Karena, melalui menganalisis dapat mengarahkan peserta didik untuk menemukan fakta, memisahkan tiap unsur-unsur penting dan menyimpulkan suatu permasalahan dari informasi yang disajikan.

Nurhadi dalam Dalman (2017, hlm. 124) menyatakan, “Kemampuan analisis adalah pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan.” Menganalisis merupakan salah satu kegiatan keterampilan membaca. Dalam menganalisis diharuskan pembaca memiliki kemampuan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam isi bacaan kemudian disimpulkan keterkaitannya antara unsur-unsur tersebut.

Kegiatan menganalisis merupakan salah satu kegiatan membaca kritis. Albert dalam Tarigan (2008, hlm. 92) mengemukakan, “Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tanggung jawab, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.” Berdasarkan hal tersebut, kegiatan membaca kritis harus dilakukan dengan memiliki pemahaman mendalam, menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan.

Hal ini sejalan dengan Dalman (2017, hlm. 125) menyatakan, “Membaca kritis merupakan proses/kegiatan membaca dengan memahami teks untuk kemudian dianalisis dan nilai kelayakan teks tersebut. Dalam hal ini, seorang pembaca harus kritis terhadap teks yang dibacanya.” Kegiatan membaca kritis diawali dengan memahami secara mendalam isi bacaan, kemudian melakukan analisis isi bacaan setelah itu melakukan penilaian terhadap bahan bacaan yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, menganalisis merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dengan cara memisahkan tiap bagian-bagian penting dan mencari keterkaitannya. Kemampuan menganalisis diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kegiatan menganalisis dapat menjadi penunjang kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memecahkan masalah dan menemukan fakta pada suatu informasi. Menganalisis merupakan salah satu kegiatan membaca kritis. Dalam membaca kritis pembaca diharuskan

untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap isi bacaan, menganalisis unsur-unsur bacaan yang dibaca, kemudian memberikan penilaian isi bacaan.

2. Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks adalah sebuah teks berisi langkah-langkah cara melakukan sesuatu yang dijelaskan dengan lengkap. Cara atau langkah-langkah tersebut harus ditempuh secara berurutan. Selain itu, langkah-langkah pada teks prosedur kompleks harus disajikan terperinci.

Kemendikbud (2017, hlm. 7) menyatakan, “Serangkaian petunjuk melakukan suatu kegiatan disebut istilah prosedur.” Berdasarkan hal tersebut, teks prosedur kompleks bukan sekadar cara penggunaan alat tetapi juga mengenai cara melakukan suatu aktivitas dan kebiasaan hidup. Misalnya, kiat belajar efektif, resep makanan, cara hidup sehat, dan sebagainya.

Kosasih (2016, hlm. 67) menyatakan, “Prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.” Teks prosedur kompleks dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai tata cara melakukan sesuatu dengan jelas. Oleh karena itu, dengan adanya teks prosedur kompleks dapat memudahkan seseorang untuk menggunakan suatu alat atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan cara penggunaannya.

Teks prosedur kompleks harus diterapkan secara berurutan. Seperti yang diungkapkan oleh Priyatni dalam Sulistiyono (2017, hlm. 165) menyatakan, “Teks prosedur kompleks adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut.” Teks prosedur kompleks berisi petunjuk cara melakukan yang harus diterapkan secara urut. Jadi, menempuh langkah-langkah teks prosedur kompleks tidak bisa dipertukarkan harus sesuai dengan urutan.

Hal mengenai teks prosedur kompleks juga dikemukakan oleh Angraini, dkk (2015, hlm. 3) menyatakan, “Teks prosedur kompleks adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan maksimal.” Langkah-langkah pada teks prosedur kompleks harus ditempuh

dengan sesuai urutannya. Hal ini dilakukan agar tujuan dalam teks prosedur kompleks dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi langkah-langkah cara melakukan sesuatu yang dijelaskan secara berurutan. Teks prosedur kompleks sangat penting keberadaannya. Hal ini dikarenakan, melalui teks prosedur seseorang dapat melakukan sesuatu atau menggunakan alat dengan benar.

3. Struktur Teks Prosedur Kompleks

Pada teks prosedur kompleks terdapat struktur yang penting pada isi teks prosedur. Dalam struktur terdapat bagian atau komponen isi bacaan yang menjadi kesatuan utuh sebuah bacaan. Kemendikbud (2017, hlm. 17) menyatakan bahwa struktur teks prosedur adalah:

- a. “tujuan, merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks.
- b. langkah-langkah berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.
- c. penegasan ulang berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.”

Berdasarkan hal tersebut teks prosedur mencakup tiga struktur yaitu tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang. Ketiga struktur tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dijelaskan secara detail dalam teks prosedur. Dengan demikian, melalui struktur teks prosedur dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi teks prosedur yang dibaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2016, hlm. 68) menyatakan struktur teks prosedur kompleks sebagai berikut:

- a. “tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan.
- b. langkah-langkah diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis.

- c. penutup berisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan.”

Sekaitan dengan hal tersebut, struktur teks prosedur kompleks meliputi tujuan, langkah-langkah dan penegasan ulang yang terdapat pada isi bacaan. Ketiga struktur tersebut menjadi penunjang keutuhan sebuah teks. Selain itu, setiap strukturnya memiliki informasi yang diperlukan oleh pembaca sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi bacaan.

4. Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks

Semua jenis teks pasti memiliki kaidah kebahasaan yang disesuaikan dengan jenis teks tersebut. Setiap jenis teks memiliki ciri kebahasaan yang berbeda-beda. Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kemendikbud (2017, hlm. 20) menyatakan “kaidah kebahasaan teks prosedur sebagai berikut:”

- 1) “banyak menggunakan kata-kata kerja perintah (imperatif). Kata kerja imperatif dibentuk oleh akhiran *-kan*, *-i*, dan partikel *-lah*.
- 2) banyak menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- 3) banyak menggunakan konjungsi dan partikel yang bermakna penambahan.
- 4) banyak menggunakan pernyataan persuatif
- 5) apabila prosedur itu berupa resep dan petunjuk penggunaan alat, akan digunakan gambaran terperinci tentang benda dan alat yang dipakai, termasuk ukuran, jumlah, dan warna.”

Berdasarkan hal tersebut, teks prosedur mempunyai kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan penggunaannya. Kaidah kebahasaan teks prosedur terdiri dari kata kerja imperatif, kata teknis, konjungsi, pernyataan persuatif dan gambaran alat. Kaidah kebahasaan ini memiliki peran sebagai karakteristik yang dimiliki teks prosedur.

Hal ini senada dengan pendapat Kosasih (2017, hlm. 71) menyatakan, “beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur kompleks sebagai berikut:”

- 1) “karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah. Contoh kalimat perintah sebagai berikut.

- a) Buatlah daftar target lengkap, mulai belajar sesuai urutan daftar.
 - b) Ciptakan suasana ruang belajarmu senyaman mungkin supaya kamu betah berdaa di sana.
- 2) konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan atau larangan. Contoh: *buatlah, ciptakan, aturlah, carilah, harus, jangan, perlu, tak perlu.*
 - 3) di dalam teks prosedur kompleks banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya.*
 - 4) banyak pula kata-kata petunjuk waktu, seperti *beberapa menit kemudian, setengah jam.*
 - 5) kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.*
 - 6) banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan.*
 - 7) banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya.
 - 8) dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.”

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan secara umum teks prosedur kompleks memiliki beberapa kaidah kebahasaan. Di antaranya kata kerja imperatif, pernyataan persuasif, konjungsi temporal, kata teknis, dan gambaran alat. Kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks sebagai ciri khas yang dimiliki teks prosedur. Maka dari itu, penggunaan bahasa dalam teks prosedur harus mencakup kaidah kebahasaan yang telah ditentukan.

C. Metode *Circuit Learning*

1. Pengertian Metode *Circuit Learning*

Metode *Circuit Learning* merupakan metode yang dapat menunjang motivasi belajar peserta didik. Melalui metode *circuit learning*, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menarik minat baca, dan menumbuhkan kerja sama tim yang baik pada diri peserta didik.

Huda (2014, hlm. 311) menyatakan, “*Circuit learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*).” Metode *circuit learning* merupakan metode yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta

didik dengan pola mengulang materi pembelajaran menggunakan pemahaman peserta didik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewi dalam Budiyanto (2016, hlm. 102) menyatakan, “Metode *circuit learning* adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan fokus, peserta didik membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya peta konsep bahasa khusus, tanya jawab, dan refleksi.” Berdasarkan hal tersebut, metode *circuit learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pembuatan peta konsep sesuai pemahamannya. Selain itu, dapat membangun keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Selain itu, Suyatno dalam Linda (2017, hlm. 2) menyatakan, “*Circuit learning* menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah dalam menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individu.” Artinya, metode *circuit learning* dapat menumbuhkan kerja sama tim dalam kerja kelompok. Hal ini dilakukan agar memaksimalkan hasil belajar dalam memecahkan permasalahan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa metode *circuit learning* dapat menunjang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meningkatkan suasana belajar yang kreatif dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, dapat membangun kerja sama tim pada diri peserta didik dalam kerja kelompok pada proses pembelajaran.

Penggunaan metode *circuit learning* harus menyesuaikan dengan tahapan yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar dalam menerapkan metode *circuit learning* menjadi lebih terarah dengan baik.

2. Tahapan Metode *Circuit Learning*

Metode pembelajaran yang digunakan pasti terdapat tahap-tahap yang harus ditempuh. Hal ini dilakukan agar metode yang diterapkan dalam pembelajaran dapat optimal dan terarah. Seperti halnya metode *circuit learning* mempunyai tahapan dalam menerapkannya. Huda (2014, hlm. 311) menyatakan, “sintak *circuit learning* yang lebih detail dapat dilihat pada langkah-langkah berikut:”

“Tahap 1: Persiapan

1) Melakukan apersepsi.

- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran hari ini.
- 3) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

Tahap 2: Kegiatan Inti

- 1) Melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas.
- 2) Menempelkan gambar tentang topik tersebut di papan tulis.
- 3) Mengajukan gambar tentang gambar yang ditempel.
- 4) Menempelkan peta konsep yang telah dibuat.
- 5) Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel
- 6) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
- 7) Memberikan lembar kerja pada setiap kelompok.
- 8) Menjelaskan bahwa setiap kelompok harus mengisi lembar kerja peserta didik dan bagian dari peta konsep sesuai bahasa mereka sendiri.
- 9) Menjelaskan bahwa peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
- 10) Melaksanakan presentasi bagian peta konsep yang telah dikerjakan.
- 11) Memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberi semangat kepada mereka yang belum dapat pujian atau hadiah agar berusaha lebih giat lagi.
- 12) Menjelaskan kembali hasil diskusi peserta didik tersebut agar wawasan peserta didik menjadi lebih luas.

Tahap 3: Penutup

- 1) Memancing peserta didik untuk membuat rangkuman.
- 2) Melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik.”

Berdasarkan tahapan tersebut, metode *circuit learning* meliputi tiga tahapan yang harus diterapkan pada proses pembelajaran. Tahap pertama, yaitu persiapan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Tahap kedua, yaitu kegiatan inti pada proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik. Selanjutnya tahap ketiga, penutup pada proses pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Circuit Learning*

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari penerapan metode yang digunakan. Ketepatan pemilihan metode harus menyesuaikan dengan keadaan peserta didik di sekolah dan materi pembelajaran. Selain itu, setiap metode pembelajaran yang diterapkan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Sama halnya dengan metode *circuit learning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Huda (2014, hlm. 313) menyatakan, “kelebihan metode *circuit learning* sebagai berikut:”

- a. “meningkatkan kreativitas peserta didik dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri;
- b. melatih konsentrasi peserta didik untuk fokus pada peta konsep yang disajikan guru.”

Berdasarkan hal tersebut, metode *circuit learning* dapat menunjang kreativitas dan daya konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran. Dengan demikian, menerapkan metode *circuit learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan fokus peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Sementara itu, metode *circuit learning* juga memiliki kekurangan dalam proses kegiatannya. Budiyanto (2016, hlm. 104) mengemukakan “kekurangan metode *circuit learning* sebagai berikut:”

- a. “memerlukan waktu yang relatif lama;
- b. tidak semua pokok bahasan bisa disajikan berupa peta konsep.”

Berdasarkan hal tersebut, menerapkan metode *circuit learning* harus mempertimbangkan durasi waktu dan materi pembelajaran. hal ini dilakukan agar penggunaan metode *circuit learning* dapat sesuai dengan situasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks. Kelas eksperimen menggunakan metode *circuit learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode *explicit instruction*. Penggunaan metode yang berbeda dilakukan untuk memperoleh perbedaan hasil belajar. Dengan begitu dapat diketahui keefektifan metode *circuit learning* dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur kompleks.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan penjelasan mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar

kualitas penelitian mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan tiga sumber penelitian terdahulu yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Media Bagan pada Peserta didik Kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”	Yuli Yati	Peserta didik kelas XI SMA 15 Bandung mampu menganalisis teks prosedur kompleks menggunakan media bagan. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretes sebesar 45,31 dan hasil rata-rata postes sebesar 79,44.	Materi Pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan media bagan sedangkan penulis menggunakan metode <i>circuit learning</i> .
2.	“Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur Kompleks yang Berorientasi pada Struktur dan Kebahasaan	Ryan Purnama	Peserta didik kelas XI SMA 7 Bandung mampu menganalisis teks prosedur kompleks yang berorientasi pada struktur dan keba-hasaan. Hal ini terbukti dari	Materi Pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan model <i>contextual teaching and learning</i> sedangkan penulis menggunakan metode

	dengan Menggunakan Model <i>Contextual Teaching And Learning</i> pada Peserta didik Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”		nilai pretes sebesar 26,15 dan hasil postes sebesar 72.		<i>circuit learning</i> .
3.	“Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kaidah Kebahasaan dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Metode <i>Circuit Learning</i> pada Peserta didik Kelas X SMKN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”	Ramadina Rachman Devy	Peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung mampu menganalisis aspek makna dan kebahasaan dengan menggunakan metode <i>circuit learning</i> . Hal ini terbukti hasil nilai rata-rata pasca tes kelas eksperimen sebesar 81,30 sedangkan nilai rata-rata pasca tes kelas kontrol sebesar 63,76.	Metode Pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan teks biografi sebagai materi pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teks prosedur kompleks.

Berdasarkan penulisan terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan yang ada akan diperluas lagi oleh peneliti sehingga penulisan terbaru yang dilakukan dapat menambah wawasan baru dalam dunia pendidikan khususnya bidang bahasa.

Penelitian pertama memiliki persamaan dalam materi pembelajaran yang diambil dalam penelitian yaitu, teks prosedur kompleks. Perbedaannya terdapat pada penggunaan media dan metode pembelajaran. Jika penelitian sebelumnya menggunakan media bagan sedangkan penelitian ini menggunakan metode *circuit learning*.

Penelitian kedua terdapat persamaan materi pembelajaran yang digunakan yaitu, materi teks prosedur kompleks. Perbedaannya terletak pada penggunaan model dan metode pembelajaran. Jika penelitian terdahulu menggunakan model *contextual teaching and learning* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *circuit learning*.

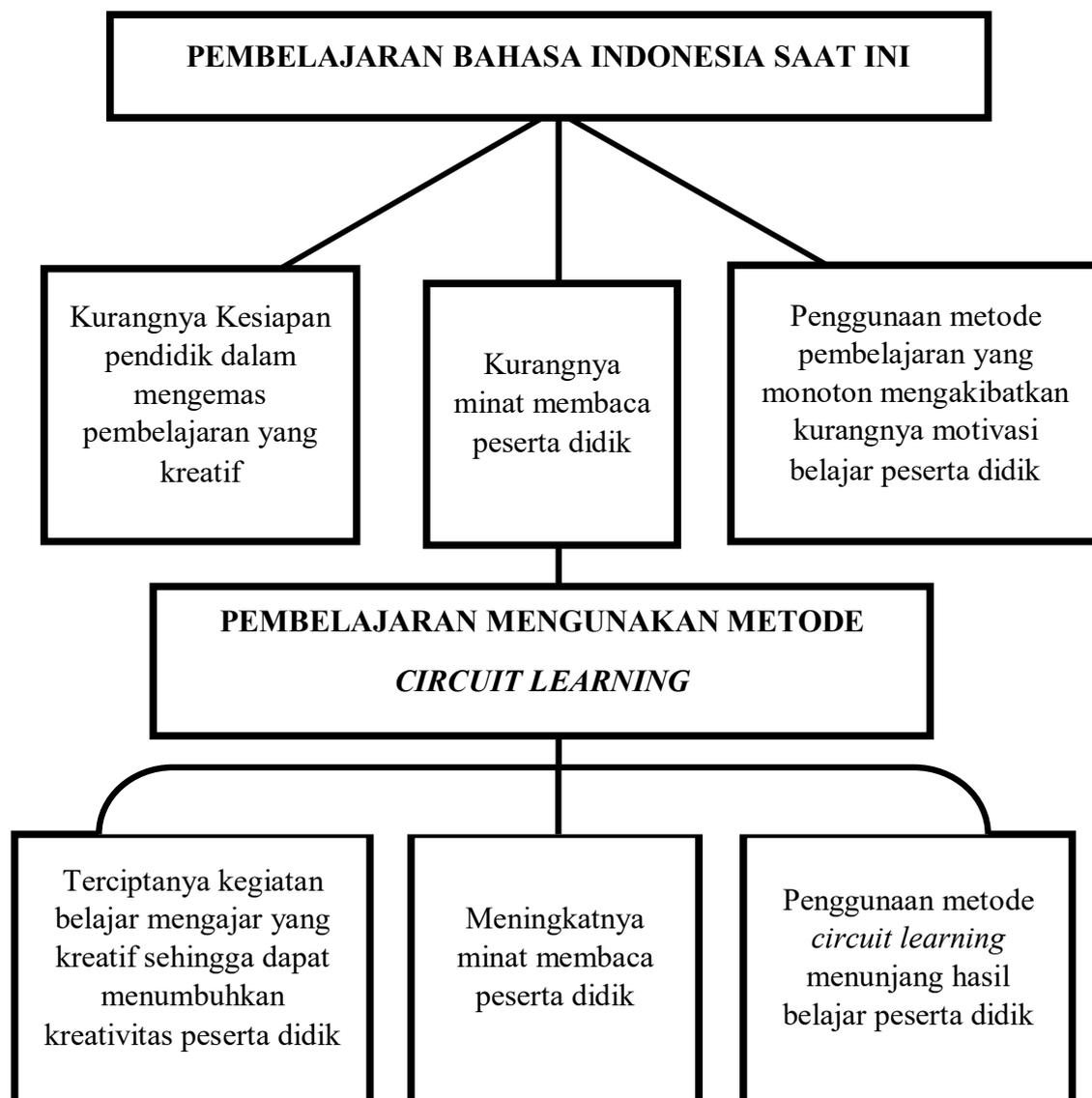
Penelitian ketiga terdapat persamaan pada metode pembelajaran yaitu metode *circuit learning*. Perbedaannya pada materi pembelajaran, penelitian terdahulu menggunakan teks biografi sedangkan penelitian ini menggunakan teks prosedur kompleks.

E. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar yang baik dapat diperoleh dengan proses belajar yang baik pula. Jika proses pembelajaran tidak optimal, maka hasil yang didapat peserta didik akan sulit mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Maka dari itu diperlukan kerangka pemikiran atau ide awal sebagai perencanaan dalam proses pembelajaran agar capaian hasil belajar dapat optimal.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 60) menyatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Berdasarkan hal tersebut, adanya pembuatan kerangka pemikiran dimaksudkan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti dan ditemukan solusinya. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan permasalahan yang terjadi. Adapun gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Dari penjelasan di atas, peneliti memaparkan kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia yaitu permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar, permasalahan minat baca peserta didik serta permasalahan penggunaan metode yang diterapkan. Selanjutnya, peneliti memberikan solusi atau tindakan yaitu menerapkan metode *circuit learning*. Penggunaan metode *circuit learning* diharapkan mampu mengubah permasalahan yang terjadi sehingga menghasilkan kondisi akhir yang sesuai dengan capaian hasil belajar.

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan mendasar yang dibutuhkan untuk sebelum melakukan pengumpulan data. Dengan adanya asumsi dapat merumuskan hipotesis pada penelitian. Berikut asumsi yang ditentukan oleh peneliti.

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di antaranya: Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya, di antaranya Psikologi Pendidikan dan Belajar Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian diantaranya: Teori dan Praktik Membaca, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Tata Wacana Bahasa Indonesia; Mata Kuliah berkarya, di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Evaluasi Pembelajaran, dan Strategi Belajar Mengajar dan Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat, di antaranya: Program Magang I, Magang II (*Microteaching*), Magang III, dan Kuliah Kerja Lapangan (KKN) sehingga peneliti mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- b. Pembelajaran menganalisis teks prosedur merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat pada KD 3.2 mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI dalam kurikulum 2013 sehingga peserta didik mampu melakukan proses pembelajaran.
- c. Penggunaan metode *circuit learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, daya konsentrasi peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang kreatif.

Dari uraian di atas, asumsi memiliki fungsi sebagai landasan dalam pembuatan hipotesis. Merumuskan asumsi dijelaskan dengan pernyataan ringkas. Oleh karena itu, asumsi yang dirumuskan hasil pemikiran peneliti yang berdasarkan sumber terpercaya.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara pada masalah penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 64) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk pertanyaan.” Perumusan hipotesis berdasarkan pada rumusan masalah penelitian. Berikut rumusan hipotesis dikemukakan:

- a. peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks menggunakan metode *circuit learning* pada peserta didik kelas XI SMA Puragabaya Bandung tahun pelajaran 2019/2020;
- b. peserta didik mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks;
- c. terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks;
- d. terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode *circuit learning* dibandingkan dengan menggunakan metode *explicit intruction* pada peserta didik kelas XI SMA Puragabaya Bandung tahun pelajaran 2019/2020;
- e. metode *circuit learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur kompleks pada peserta didik kelas XI SMA Puragabaya Bandung.

Hipotesis ini masih jawaban sementara atas permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, masih memerlukan pembuktian dan pengujian agar mampu dijadikan suatu kebenaran yang akurat. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan mampu menunjang mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.